

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekuasaan Belanda di Indonesia pada pertengahan abad ke 18 semakin meluas, dan kekuasaan Kerajaan-kerajaan bumiputera nampak semakin merosot keberadaanya karena tidak keberdayaannya mereka melawan kekuasaan asing tersebut. Hal itu karena perlakuan Belanda yang sewenang-sewenang terhadap tanah rakyat dan merendahkan martabat raja-raja Jawa menjadi pecahnya perang Diponegoro (1825-1830). Nyi Ageng Serang bersama cucunya R.M Papak langsung melibatkan diri, karena dari semula telah membenci kompeni beliau bersama pasukannya menggabungkan diri dengan pasukan Diponegoro.

Keberhasilan Belanda menguasai sebagian besar Wilayah Indonesia, menambah beratnya penderitaan yang harus ditanggung oleh bangsa Indonesia. Di berbagai penjuru Nusantara, rakyat hidup di bawah tekanan ekonomi yang semakin sulit. Hak-hak mereka dirampas begitu saja oleh penjajah. Bangsa Indonesia tidak menikmati jerih payah mereka sendiri.

Melihat kenyataan di atas, munculah tokoh-tokoh pejuang yang ingin memperbaiki nasib bangsanya, dengan memimpin suatu pemberontakan melawan kolonial.

Pada masa itu, pemberontakan mengalami perkem -

bangun baru dengan munculnya para pejuang wanita yang perannya tidak kalah pentingnya dengan para pejuang pria. Mereka itu antara lain : Nyi Ageng Serang (1762-1834)¹⁾, Martha Kristina Tiahahu (1800-1818), Cut Nya'Dien (1850-1905), dan lain-lain.²⁾ Keikutsertaan mereka dalam pertempuran ternyata mampu mengobarkan keberanian rakyat melawan penjajah.

Di antara sederetan nama-nama pahlawan wanita tersebut, terdapat nama Nyi Ageng Serang, tokoh pejuang wanita dari Kerajaan Mataram. Dengan gigihnya ia memperjuangkan hak-hak rakyat yang telah lama dirampas oleh penjajah.

Sebagai seorang puteri yang mempunyai darah juang dan dekat dengan rakyat, tidak rela melihat penderitaan rakyat di bawah tekanan-tekanan bangsa asing.

Kekuasaan Mataram yang semula merupakan kerajaan yang terbesar waktu itu di Jawa, telah dapat digeser pula oleh Belanda, sehingga kebijaksanaan-kebijaksanaan kerajaan di bawah pengawasan pemerintahan Hindia-Belanda. Meskipun yang menduduki singgasana kerajaan tetap keturunan raja-raja Mataram, namun mereka tidak mempunyai

¹Putu Iasminah SS, Nyi Ageng Serang, Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1982, hlm. 4 & 46.

²Kamajaya, Sembilan Srikandi Pahlawan Nasional, U.P Indonesia, Jakarta, 1982, hlm. iii.

hak mengatur jalannya pemerintahan secara utuh.

Bahkan pada pertengahan abad ke 18, dengan segala kelicikannya, Belanda berhasil memecah kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu Kerajaan Surakarta dan Kerajaan Yogyakarta.

Kerajaan Yogyakarta mendapat pengawasan yang lebih ketat dari Belanda, di banding dengan kerajaan Surakarta. Pemerintahan Belanda menganggap, jika Yogyakarta diberi kelonggaran, akan sering mengadakan pemberontakan. Namun Belanda sangat memperhatikan kesejahteraan kerabat kerajaan Yogyakarta, untuk menghindari adanya masalah-masalah mereka.³⁾

Atas jasa-jasa Nyi Ageng Serang dan perjuangannya melawan penjajah, kini nama Nyi Ageng Serang oleh pemerintahan RI diabadikan sebagai pahlawan Nasional keputusan presiden RI no. 084/ TK / Tahun 1974, tertanggal 13 Desember 1974.⁴⁾

Demi membela bangsanya, ia bersedia meninggalkan kepentingan pribadinya sebagai kerabat kerajaan, yang seharusnya dapat menikmati hidup enak dalam keraton bersama puteri-puteri yang lain.

Semangat dan perjuangannya, patut dijadikan suri

³ Bambang Suwondo, Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1976, hlm. 111-115.

⁴ Mashoed Haka, Dunia Nyi Ageng Serang, Sejarah Wanita Pejuang Bangsa, PT. Kinta, Jakarta, 1976, hlm. 11.

tauladan bangsa Indonesia pada umumnya, dan khususnya bagi kaum wanita.

Gugurnya kakak yang sangat dicintainya dalam pertempuran melawan penjajah Belanda di Serang, kematian ayah dan bundanya, serta kematian suami yang tercinta di tangan Belanda membuat semakin membara tekad dan keberaniannya untuk berjuang melawan penjajah.

Dengan semangat yang membara, ia menghimpun kekuatan rakyat untuk bersama-sama melawan penjajah. Keberaniannya itu mampu merobohkan beberapa pertahanan musuh sehingga keberadaannya tidak hanya diakui oleh kawan tetapi diperhitungkan oleh lawan.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi yang berbunyi "NYI AGENG SERANG DALAM PERANG DIPONEGORO", maka perlu dijelaskan pengertian dan maksud yang terkandung dalam judul tersebut.

Nyi Ageng Serang :

Nama aslinya adalah Raden Ajeng Kustiah Wulaningsih lahir pada tahun 1762 di kampung Serang yaitu 14 km sebelah utara kota Surakarta atau Solo Jawa Tengah. Kemudian lebih di kenal dengan sebutan Nyi Ageng Serang. Ayahnya adalah Notoprojo yang terkenal sebagai panembahan Serang. Ia menjadi bupati Serang dan kemudian diangkat menjadi Panglima Perang oleh Sultan Hamengku

Buwana I.⁵⁾

Dalam : Kata perangkai yang berarti pada, tentang.⁶⁾

Perang Diponegoro :

Suatu peperangan yang terjadi di Jawa pada tahun 1825-1830, antara pemerintahan Hindia-Belanda dengan Pangeran Diponegoro, dalam hal ini Pangeran Diponegoro, sebagai pemimpin tertinggi.⁷⁾

Adapun maksud judul di atas : Menguraikan peran Nyi Ageng Serang dalam perang Diponegoro, dalam melawan penjajah Belanda.

C. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan di ang - katnya sebagai judul skripsi adalah :

1. Kemunculan wanita sebagai tokoh pejuang di Jawa pada masa itu abad 19 adalah sangat menarik, karena hal itu dapat dijadikan suri tauladan bagi kaum wanita, bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam menghadapi kemelut yang ada pada waktu tertentu.
2. Sikap Nyi Ageng Serang dapat memberikan suatu pelajaran, bahwa kita tidak boleh terbelenggu oleh

5

Kamajaya, 90 Pahlawan Nasional Sejarah dan Perjuangannya, Dep. Dik & Bud, PT. Bahtera Jaya, Jakarta, 1987, hlm. 11.

6. W.J.S Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 23.

7. Hasan Shadly, Ensiklopedi Indonesia, Jakarta, Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1984, hlm. 3.

tradisi yang diikuti oleh kebanyakan orang, yang terkadang hanya membatasi langkah kita dalam mencapai cita-cita yang luhur.

3. Walaupun secara teori ia tidak pernah menuntut hak emansipasi wanita, namun pada hakekatnya sikapnya itu telah menunjukkan emansipasinya.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah-masalah yang menjadi fokus pembahasan skripsi ini adalah :

1. Bagaimana situasi Kerajaan Yogyakarta pada awal abad ke 19 ?.
2. Siapakah Nyi Ageng Serang itu ?, mengapa ia ikut berjuang ?.
3. Bagaimana peran Nyi Ageng Serang dalam perjuangannya melawan penjajah Belanda, selama bergabung dengan Pangeran Diponegoro ?.

E. Methode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan sumber dan pengumpulan data :

Sumber kepustakaan : ialah sumber ini satu-satunya jenis sumber yang digunakan karena sumber yang lain sulit ditemukan, seperti ; Buku Nyi Ageng Serang , perubahan sosial di Yogyakarta dan masih banyak lagi. Adapun sumber data itu digali dengan cara studi kepustakaan.

2. Pengolahan data ;

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan cara sebagai berikut :

a. Memilih data yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

b. Klasifikasi data ialah data-data tersebut diseleksi sesuai dengan keragaman masing-masing bab.

c. Kritik (Pengujian) :

1. Ekstern : Kritik terhadap data untuk menilai data yang telah diperoleh.⁸⁾

Dengan tujuan agar memperoleh data yang asli atau autentik.⁹⁾

2. Intern : Kritik untuk menentukan kredibilitas data yang dapat dipertanggung jawabkan agar dapat diperoleh fakta.¹⁰⁾

3. Membentuk fakta :

a. Komperatif yaitu membandingkan antara data yang satu dengan yang lain dari sumber yang berbeda.

b. Analisa data yaitu mencari keterkaitan data.

4. Penyajian / tulisan :

a. Informatif diskriptif yaitu tulisan yang bermaksud memberi informasi sesuai dengan data

⁸ Nugroho N.S, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer , PT. Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hlm. 38.

⁹ Winarno Surahmad, Dasar Methode Teknik Pengantar penelitian Ilmiah, Cet. IV, Tarsito, Bandung, 1994, hlm.135.

¹⁰ Nugroho N.S, OP-CIT, hlm. 39

aslinya.

- b. Informatif interpretatif yaitu uraian yang memberikan informasi disertai dengan analisa.

F. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini antara lain:

1. Mengetahui perjalanan hidup seorang wanita pejuang bangsa, yang dengan segala keterbatasannya sebagai seorang wanita mampu mengabdikan dirinya membela kepentingan bangsa yang tertindas.
2. Mengetahui bagaimana situasi kerajaan Yogyakarta pada saat itu, sehingga menyebabkan timbulnya pemberontakan.
3. Mengetahui peran Nyi Ageng Serang dalam perjuangannya melawan penjajah Belanda, selama bergabung dalam perang Diponegoro.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran dari isi skripsi ini maka dapat dilihat dari rumusan-rumusan sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

secara garis besar, kajian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu : Pendahuluan , isi dan penutup.

BAB I ; Pada pendahuluan ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang mencakup tentang latar belakang masalah, penegasan judul ,

alasan memilih judul, rumusan masalah ,
methode penulisan, tujuan penulisan dan
sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang masalah-masalah yang ber-
kaitan dengan situasi kerajaan Yogyakarta
pada awal abad ke 19, baik dari segi po-
litik, ekonomi, sosial budaya , maupun
keagamaan. Hal ini penting untuk dibahas,
agar kita dapat mengetahui faktor-faktor
yang menimbulkan pemberontakan atau per-
lawanan terhadap kolonial Belanda.

BAB III : Berisi tentang biografi singkat Nyi Ageng
Serang yang meliputi, asal-usul keturun -
annya, pembinaan pribadi, garis besar
karier dan perjuangannya. Uraian tersebut
dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada
kita. Pada keadaan yang dapat membentuk
jiwa dan kepribadian Nyi Ageng Serang ,
sehingga ia menjadi wanita pejuang.

BAB IV : Berisi tentang perjuangan Nyi Ageng se -
rang, Dari uraian tersebut kita dapat
memperoleh jawaban, bagaimana peran Nyi
Ageng Serang dalam perjuangannya, sehingga
namanya tetap dikenang sebagai pahlawan ,
sejajar dengan deretan nama-nama pahlawan

wanita yang lain.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dan penutup dari uraian skripsi ini.